

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kekerasan Seksual

1. Pengertian kekerasan seksual

Menurut UU TPKS, kekerasan seksual pada anak merujuk pada segala tindakan yang memiliki sifat merendahkan, menghina, atau melecehkan, serta melibatkan serangan terhadap tubuh atau fungsi reproduksi anak. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara pelaku dan korban yang berusia di bawah 13 tahun (UUTPKS, 2022).

Kekerasan seksual adalah tindakan pemaksaan aktivitas seksual dalam berbagai bentuk, baik dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, maupun anak terhadap anak lainnya. Ini termasuk eksploitasi seksual anak, bujukan, ajakan, atau paksaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual, serta melibatkan anak dalam media audio visual dan praktik prostitusi anak. (UNICEF, 2020).

Kekerasan seksual bisa terwujud dalam bentuk kontak fisik seperti pemerkosaan, namun juga bisa terjadi tanpa adanya kontak fisik langsung antara anak dan pelaku, seperti melibatkan anak dalam produksi materi pornografi atau menyaksikan aktivitas seksual (ECPAT, 2021).

2. Jenis kekerasan seksual

Menurut UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual adapun jenis kekerasan seksual sebagai berikut:

- a. Perkosaan, yaitu setiap perbuatan memasukkan alat kelamin seseorang ke dalam alat kelamin atau anus orang lain dengan paksaan atau tanpa persetujuan korban.
- b. Pencabulan, yaitu setiap perbuatan menyetubuhi seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, bertentangan dengan kehendak korban, atau tidak dengan persetujuan korban.
- c. Pelecehan seksual, yaitu setiap perbuatan yang tidak wajar terhadap seseorang dengan maksud merendahkan atau menghina martabatnya serta/atau menyerang kehormatan atau kesopanan dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau melalui sarana informasi dan komunikasi.
- d. Eksploitasi seksual, yaitu setiap perbuatan yang mengeksploitasi seseorang dengan cara menawarkan, menjual, menukar, meminjamkan, menyewakan, mempekerjakan, atau menjadikan seseorang sebagai objek seksual untuk diri atau orang lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau manfaat baik materi maupun non materi.
- e. Kekerasan seksual berbasis elektronik, yaitu setiap perbuatan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengeksploitasi atau merendahkan martabat seseorang dengan cara menyebarkan, mentransmisikan, mempublikasikan, atau membuat informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang mengandung materi pornografi anak dapat diakses. (UUTPKS, 2022).

3. Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak

Kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

- a. Ancaman hukuman yang tidak sepadan dengan beratnya pelanggaran dan lemahnya penegakan hukum menjadi celah bagi para pelaku untuk lolos dari jerat hukum.
- b. Media, dengan penyebaran tayangan kekerasan, seksualitas, dan pornografi, telah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pandangan dan degradasi norma sosial di Indonesia.
- c. Perkembangan teknologi informasi, seperti internet dan perangkat gadget, telah mempermudah penyebaran materi pornografi dengan cepat dan langsung ke tangan pengguna.
- d. Karakteristik otak manusia, zat kimia pengirim pesan saraf (neurotransmitter), dan kemampuan intelektual manusia telah menyebabkan seseorang menjadi tergantung pada seks, terutama pada mereka yang berusia di bawah 25 tahun selama masa perkembangan mereka.
- e. Sistem keamanan dan keselamatan yang lemah dan kurangnya edukasi tentang nilai-nilai moral dan karakter pada anak-anak Indonesia menciptakan situasi yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan pelanggaran hak asasi.
- f. Kompleksitas kehidupan modern dan beban ekonomi yang semakin berat menjadi faktor yang menyebabkan minimnya edukasi tentang perlindungan diri bagi anak-anak karena orang tua sibuk bekerja.
- g. Kurangnya pemahaman dan stigma terhadap edukasi kesehatan reproduksi dan perlindungan diri, yang sering disalahartikan sebagai pendidikan seks, menghambat upaya untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri mereka sendiri.

- h. Ketidakadilan dan stigma yang melekat pada korban kekerasan seksual, terutama perempuan, menjadi hambatan dalam mendapatkan keadilan dan memperparah trauma yang mereka alami.
- i. Ancaman kekerasan seksual mengintai di berbagai tempat, tak terkecuali di rumah, sekolah, klub olahraga, dan berbagai lokasi lainnya.
- j. Kurangnya edukasi dan sensitivitas masyarakat terhadap korban, memicu rasa takut dan keraguan untuk melapor, sehingga peluang pelaku untuk bebas dari hukuman semakin besar. Mirisnya, setelah berani melapor, korban kembali dihadapkan dengan sistem yang tidak berpihak dan berpotensi memicu trauma baru melalui kekerasan fisik, verbal, dan seksual (Neherta, 2017).

4. Dampak kekerasan seksual

Dampak mengerikan dari kekerasan seksual pada anak tak hanya terbatas pada luka fisik, tetapi juga meninggalkan jejak trauma psikologis yang mendalam. Berikut beberapa contoh dampak yang dapat terjadi (Neherta, 2017):

- a. Dampak Psikologis
 - 1) Depresi

Ketika perasaan sedih dan putus asa terus-menerus terjadi untuk waktu yang lama, itu disebut depresi. Kondisi ini dapat sangat merugikan seseorang, seperti membuatnya kehilangan keinginan untuk meminta bantuan, menjadi kurang empati terhadap diri sendiri dan orang lain, menyebabkan isolasi sosial, dan memicu kemarahan dan perilaku agresif, seperti melukai diri sendiri atau bahkan berpikir untuk melakukan bunuh diri.

2) Sindrom Trauma Perkosaan

Sindrom Trauma Perkosaan (RTS) merupakan turunan dari Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD). Korban perkosaan dan kekerasan seksual lainnya kerap memandang peristiwa tersebut sebagai situasi yang mengancam nyawa, diiringi rasa takut akan mutilasi atau pembunuhan saat serangan berlangsung. Trauma akibat perkosaan dapat membekas dalam diri korban untuk waktu yang lama. Gejalanya bisa beragam, mulai dari syok (kedinginan, pingsan, kebingungan), insomnia, mudah kaget, sakit kepala, agitasi, agresi, isolasi sosial, mimpi buruk, hingga rasa takut dan kecemasan yang meningkat. Pemulihan dari trauma ini membutuhkan bantuan profesional dan dukungan dari orang-orang terdekat.

3) Disosiasi

Disosiasi adalah pengalaman ketika seseorang merasa terlepas dari realitas sekitarnya, di mana lingkungan sekitarnya terasa tidak nyata, dan mereka merasa tidak terhubung dengan tempat di mana mereka berada, seperti sedang menyaksikan peristiwa itu sendiri di televisi. Otak manusia memiliki cara untuk melindungi diri dari trauma kekerasan seksual, yaitu dengan disosiasi. Disosiasi ini memungkinkan korban untuk memisahkan diri dari kenyataan traumatis dalam berbagai tingkatan. Gejalanya dapat berupa amnesia parsial, perasaan berpindah tempat dan mengadopsi identitas baru, hingga Gangguan Identitas Disosiatif yang lebih parah, di mana korban memiliki kepribadian ganda selama atau setelah peristiwa tersebut..

b. Dampak Fisik

1) Gangguan Makan

Pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual dapat membawa konsekuensi fisik bagi korban. Persepsi mereka terhadap tubuh dan kemampuan untuk

mengontrol kebiasaan makan dapat terganggu. Dalam beberapa kasus, korban menggunakan makanan sebagai *coping mechanism* untuk menghadapi trauma tersebut.

2) *Hypoactive sexual desire disorder*

HSDD, singkatan dari *Hypoactive Sexual Desire Disorder*, merupakan kondisi medis yang ditandai dengan kurangnya minat atau dorongan seksual pada seseorang.

3) *Dyspareunia*

Dyspareunia mengacu pada rasa sakit yang dialami wanita di organ intimnya saat atau setelah berhubungan seksual.

4) *Vaginismus*

Vaginismus adalah kondisi medis yang menyebabkan otot-otot vagina berkontraksi secara tidak sadar saat ada benda yang masuk, seperti tampon, penis, atau bahkan saat pemeriksaan panggul oleh dokter.

5) *Diabetes tipe 2*

Penelitian yang dimuat dalam *The American Journal of Preventive Medicine* menunjukkan bahwa 34% dari 67.853 wanita penderita diabetes tipe 2 mengaku pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak.

5. Cara mencegah terjadinya kekerasan seksual :

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) langkah-langkah untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual meliputi:

a. Melalui pendekatan individu

- 1) Dukungan psikologis bagi korban kekerasan seksual mencakup bantuan emosional, konseling, dan pendampingan yang sensitif dan suportif.

Tujuannya untuk membantu mereka mengatasi trauma, mengelola emosi, dan memulihkan kesehatan mental setelah mengalami peristiwa traumatis tersebut.

- 2) Merancang program untuk pelaku kekerasan seksual di mana mereka harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka, termasuk menetapkan sanksi yang sesuai bagi mereka.
- 3) Memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual berarti memberikan pengetahuan dan informasi yang penting untuk membantu individu memahami dan melindungi diri dari bahaya kekerasan seksual.

b. Melalui pendekatan perkembangan

Mencegah kekerasan seksual dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada anak-anak sejak usia dini. Pendekatan perkembangan dalam pencegahan ini menekankan pada pemahaman tentang konsep gender, pengenalan terhadap pelecehan dan risiko kekerasan seksual, pelatihan untuk menghindari situasi berbahaya, edukasi tentang batasan privasi tubuh, dan pemahaman tentang batasan aktivitas seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan.

c. Tanggapan perawatan kesehatan

- 1) Tanpa bukti yang kuat, proses hukum terhadap pelaku kekerasan seksual akan sulit dilakukan. Layanan Dokumen Kesehatan membantu korban dengan menyediakan dokumen medis yang dapat menjadi bukti krusial dalam proses penegakan hukum.
- 2) Melalui pelatihan kesehatan tentang kekerasan seksual, tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih memahami dan sensitif terhadap isu kekerasan

seksual, serta mampu memberikan respon yang tepat dan profesional kepada korban.

- 3) Upaya untuk membantu korban kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada proses hukum. Menyediakan tempat yang aman dan suportif untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan merupakan langkah penting untuk membantu pemulihan mereka secara fisik dan emosional.

d. Pencegahan Sosial Komunitas

- 1) Kampanye anti kekerasan seksual bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi mengakhiri kekerasan seksual. Kampanye ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi tentang cara mengenali, mencegah, dan melaporkan kasus kekerasan seksual, serta untuk memajukan prinsip kesetaraan gender dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.
- 2) Pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah

e. Tanggapan hukum dan kebijakan mengenai kekerasan seksual

- 1) Mekanisme pelaporan dan penanganan kasus kekerasan seksual yang efektif dan efisien dapat membantu korban mendapatkan keadilan dan memastikan pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal.
- 2) Penegakan hukum yang tegas melalui undang-undang yang mengatur tindakan kekerasan seksual dan menetapkan hukuman bagi pelakunya merupakan langkah penting untuk melindungi korban dan memberikan rasa keadilan.

B. Pendidikan Seksual

1. Pengertian

Seksualitas merujuk pada kategori jenis kelamin, yaitu identitas yang diberikan kepada individu sejak lahir, apakah sebagai laki-laki atau perempuan. Pendidikan seksual tidak berfokus pada tindakan hubungan seksual, melainkan pada pemahaman anak terhadap tubuhnya sendiri dan pentingnya menjaga organ tubuh yang krusial sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan seksual mencakup pengetahuan tentang identitas gender dan peran organ reproduksi, disertai dengan penguatan nilai moral, etika, dan komitmen agama untuk mencegah penyalahgunaan organ reproduksi. Pendidikan seksual pada anak sekolah dasar, hal ini penting dilakukan karena pada masa ini, anak mulai memasuki masa pubertas dan mengalami transformasi fisik. Pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan usia dapat membantu anak memahami anatomi tubuhnya sendiri, mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil jika mengalami kekerasan seksual (Sari, 2022).

2. Tujuan Pendidikan Seksual

- a. Membantu anak untuk memahami tubuhnya dan fungsinya, termasuk organ reproduksi dan perubahan tubuh selama pubertas. Meningkatkan pemahaman mereka tentang tubuh mereka sendiri dan perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Anak perlu menyadari bahwa tubuh mereka adalah hak milik pribadi mereka dan mereka berhak untuk menjaganya.
- b. Membantu anak memahami sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*)

- 1) Sentuhan aman (*safe touch*) adalah bentuk sentuhan kasih sayang yang mungkin anak dapatkan di bagian kepala, tangan (melakukan tos, berjabat tangan, kepala diusap tanda kasih sayang, menggandeng tangan untuk menyebrang).
- 2) Sentuhan tidak aman (*unsafe touch*) meliputi menyentuh vagina, penis atau payudara anak, mencium pipi atau bibir anak dengan memaksa, menyentuh area paha, menyentuh area punggung ke bawah termasuk pantat anak.
- c. Membantu anak untuk mengenali dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Edukasi seksual dapat membantu anak untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan mengembangkan keterampilan untuk menolak perilaku yang tidak pantas (Rossytawati, 2022; Sari, 2022).

3. Materi pendidikan seksual

Menurut (Garvis, 2014) dalam bukunya menyebutkan ada delapan prinsip penting dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada anak untuk membantu melindungi mereka dari kekerasan seksual meliputi:

- a. *Body Ownership* membantu anak memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka dan mereka memiliki kontrol penuh atasnya. Mereka berhak untuk merasa aman dan nyaman dengan tubuh mereka dan berhak untuk menentukan siapa yang boleh menyentuh, melihat, atau memotret bagian pribadi mereka.
- b. "*Touch*" (Sentuhan) membantu anak untuk memahami berbagai jenis sentuhan, termasuk sentuhan yang aman, tidak aman. Dengan pengetahuan ini, anak akan lebih mudah untuk mengidentifikasi dan menghindari sentuhan yang mengarah pada tindakan kekerasan seksual.

- c. *Assertiveness* (ketegasan) adalah anak diajarkan cara yang tepat dalam berpakaian, berperilaku, dan menghindari potensi ancaman kekerasan seksual.
- d. *The 'No-Go-Tell' sequence* yaitu Anak diajarkan untuk bersikap tegas dengan mengatakan "tidak" dengan suara keras ketika ada seseorang yang berusaha menyentuh area pribadinya, kemudian "meninggalkan" tempat atau situasi tersebut, dan "mengungkapkan" kejadian yang dialaminya kepada orang yang dipercayainya.
- e. "Secrecy" (Rahasia) membantu anak untuk memahami bahwa tidak semua rahasia harus disimpan sendiri selamanya. Ada beberapa rahasia yang berbahaya dan harus dibagikan kepada orang dewasa yang terpercaya untuk mendapatkan bantuan.
- f. *Support system* adalah Anak diajarkan guna mengenali lembaga sosial yang dapat memberikan perlindungan jika mereka mengalami aksi kekerasan seksual.
- g. *Blam* adalah Memberikan keyakinan kepada anak bahwa jika terjadi tindakan kekerasan seksual, itu tidak selalu merupakan kesalahan anak.

C. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang diperoleh manusia melalui berbagai cara, seperti pengamatan, pengalaman, pendidikan, dan penelitian. Pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, teori, dan keterampilan yang membantu manusia memahami dunia di sekitarnya. Mayoritas pengetahuan didapatkan

melalui indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga) (Notoatmodjo, 2018).

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Budiman dan Riyanto, 2014) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok agar mereka dapat memahami suatu konsep atau pengetahuan tertentu. Proses ini merupakan suatu upaya untuk membimbing dan melatih manusia agar dapat berkembang secara intelektual dan moral. Sebagaimana tingkat pendidikan seseorang meningkat, kemampuannya untuk menerima dan memahami informasi juga cenderung meningkat.

b. Media massa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar pada media massa. Saat ini, media massa tidak lagi hanya terbatas pada media cetak dan elektronik, tetapi juga berkembang ke media digital dan media sosial. Media massa memiliki berbagai fungsi, mulai dari menghimpun, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, hingga menyebarkan informasi kepada khalayak dengan tujuan tertentu. Paparan informasi melalui media dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang; individu yang terpapar secara teratur terhadap materi pembelajaran tertentu cenderung meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya, sementara mereka yang jarang atau tidak terpapar informasi akan memiliki sedikit peningkatan dalam pengetahuan dan pemahamannya.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Perilaku yang dilakukan secara otomatis atau berdasarkan tradisi tanpa pertimbangan akan tetap memberikan pengetahuan kepada seseorang, meskipun tidak secara langsung melalui proses pengalaman atau pembelajaran aktif. Status ekonomi juga berperan dalam menentukan akses terhadap fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, status sosial ekonomi individu dapat mempengaruhi seberapa banyak pengetahuan yang dapat diakses atau diperolehnya.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana pengetahuan masuk ke dalam individu karena adanya interaksi yang terjadi di antara mereka. Lingkungan yang kondusif akan mendukung akuisisi pengetahuan yang baik, sementara lingkungan yang tidak kondusif cenderung menghasilkan pengetahuan yang kurang baik.

e. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sebelumnya yang dihadapi, yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah yang serupa di masa depan.

f. Usia

Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan untuk memahami dan berpikir akan berkembang, yang berarti pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat.

3. Tahapan pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018) tahapan pengetahuan ada 6 yaitu :

- a. Tahu (*Know*): "Tahu" dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat kembali (*recall*) informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa informasi tersebut telah disimpan dalam memori dan dapat diakses kembali ketika dibutuhkan.
- b. Memahami (*Comprehension*): memahami suatu objek atau materi dan mampu untuk menjelaskan atau menyampaikan objek atau materi yang sudah diketahui.
- c. Aplikasi (*Application*): Setelah memahami materi, langkah berikutnya adalah mengaplikasikan atau menggunakan materi tersebut dalam situasi dan kondisi nyata (*real*).
- d. Analisis (*Analysis*): kemampuan individu dalam mengurai atau mengklarifikasi suatu konsep untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, dan kemudian mengaitkan hubungan antara berbagai komponen pengetahuan yang dimilikinya.
- e. Sintesis (*Synthesis*): kemampuan untuk menghasilkan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya. Secara sederhana, sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan informasi yang sudah ada untuk menciptakan sesuatu yang baru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*): kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ada.

D. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Usia SD (6-12 tahun) periode ini dianggap sebagai waktu penting bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh. Oleh karena itu, pada fase ini, penting untuk mendorong semua bakat yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara maksimal (Sabani, 2019). Anak tidak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal tanpa bimbingan yang sesuai dari lingkungan terdekatnya untuk memahami identitas diri dan lingkungan sekitarnya (Izzaty, 2019). Pendidikan kognitif tentang seksualitas menjadi sangat penting untuk diberikan pada usia ini karena anak mulai memasuki masa pubertas dan mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional. Rasa ingin tahu tentang tubuhnya sendiri dan seksualitasnya mulai muncul, dan pendidikan yang tepat dapat membantu anak memahami perubahan-perubahan tersebut dengan cara yang sehat dan positif (Santi, 2022; Yamin & Purwanti, 2018).

1. Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam (Sarayati, 2020), pada rentang usia 7-11 tahun, anak telah memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya. Di tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis, konkret/nyata, dan sistematis tentang dunia di sekitar mereka dan mereka mulai mampu berpikir secara induktif dan deduktif. Kemampuan berpikir logis yang berkembang pada tahap operasional konkret memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep-konsep abstrak tentang kekerasan seksual, seperti pengertian, jenis, dan akibatnya.

Kemampuan berpikir induktif dan deduktif yang berkembang pada tahap operasional konkret memungkinkan anak-anak untuk menarik kesimpulan tentang cara untuk mencegah kekerasan seksual, seperti apa yang harus dilakukan jika

mereka atau teman mereka mengalami kekerasan seksual. Dalam tahap operasional konkret anak akan lebih mudah memahami informasi melalui kejadian yang benar-benar terjadi secara nyata/konkret dan masuk akal (logis). Hal ini disebabkan karena pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir secara logis, tetapi hanya dapat menerapkan logika pada objek fisik yang dapat mereka amati (Sarayati, 2020).

2. Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg pada tahap perkembangan moral (2014) dalam (Ningtiasih & Kurniawan, 2018; Purba, 2022; Sarayati, 2020) anak usia SD masuk dalam tingkat prakonvensional & tingkat konvensional.

a. Tingkat Prakonvensional

Tingkat Prakonvensional yaitu anak-anak menilai tindakan moral berdasarkan konsekuensinya. Tingkat prakonvensional proses perkembangan moral anak dibagi menjadi dua tahap yang berbeda, yaitu (Ningtiasih & Kurniawan, 2018; Purba, 2022; Sarayati, 2020):

- 1) Tahap hukuman dan kepatuhan (usia 4-6 tahun): dalam tahap ini, anak-anak memiliki keyakinan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang tidak akan menghasilkan hukuman atau sanksi negatif. Mereka cenderung memandang suatu tindakan sebagai benar jika tidak mendapat hukuman atau kritik dari otoritas atau orang dewasa yang mereka hormati.
- 2) Tahap instrumental hedonistik (usia 6-9 tahun): dalam tahap ini, anak-anak meyakini bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menguntungkan diri sendiri. Mereka akan bersedia melakukan sesuatu asalkan ada imbalan yang diperoleh dari tindakan tersebut.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak-anak mulai menilai tindakan moral berdasarkan norma dan aturan sosial. Tingkat konvensional dibedakan menjadi dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap identifikasi orang tua (usia 9-10 tahun): pada tahap ini, anak-anak mulai mematuhi norma dan aturan sosial karena mereka ingin menyenangkan orang tua mereka.
- 2) Tahap konsensus kelompok (usia 10-15 tahun): pada tahap ini, anak-anak mulai mematuhi norma dan aturan sosial karena mereka ingin diterima oleh kelompok sosial mereka.

3. Tahap Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan psikoseksual adalah proses yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut hingga dewasa. Proses ini melibatkan perkembangan dorongan seksual, identitas gender, dan orientasi seksual. Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud dalam (Garland, 2010) membagi lima tahap perkembangan psikoseksual yaitu :

- a. Tahap oral (0-1,5 tahun): dalam tahap ini, dorongan seksual anak terpusat pada mulut. Anak senang mengisap, menggigit, dan mengunyah.
- b. Tahap anal (1,5-3 tahun): dalam tahap ini, dorongan seksual anak terpusat pada anus. Anak senang menahan dan mengeluarkan buang air besar.
- c. Tahap falik (3-6 tahun): dalam tahap ini, dorongan seksual anak terpusat pada alat kelamin. Anak mulai tertarik pada perbedaan antara jenis kelamin.
- d. Tahap laten (6-12 tahun): dalam tahap ini, dorongan seksual anak ditekan dan terfokus pada pengembangan keterampilan sosial, pendidikan, dan hobi.

- e. Tahap genital (12 tahun ke atas): dalam tahap ini, dorongan seksual anak muncul kembali dan terfokus pada hubungan seksual.

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) memasuki tahap laten dimana pada tahap ini dorongan seksual ditekan dan dialihkan pada pengembangan keterampilan sosial, pendidikan, dan hobi. Usia 10-12 tahun merupakan tahap awal anak mulai mengalami pubertas (Puspitasari, 2021). Anak yang mengalami pubertas biasanya akan mulai tertarik dan pada lawan jenis, dan mulai mengembangkan identitas diri (S. Astuti, 2022)

E. Konsep Dasar Edukasi Media Video Animasi

1. Definisi Edukasi

Edukasi/ pendidikan adalah semua usaha yang disusun secara terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, dalam kelompok, maupun dalam lingkungan keluarga. Edukasi berperan dalam mengembangkan kepribadian dan karakter, sehingga individu dapat menjadi lebih beretika dan berakhlak mulia. Pendekatan edukasi dapat diwujudkan melalui beragam media, salah satunya adalah media video animasi. Edukasi yang efektif adalah edukasi yang menarik, informatif, dan interaktif (Ilham, 2022).

2. Definisi Media Video Animasi

Media video animasi merupakan sebuah bentuk media audio visual yang menggunakan elemen gambar bergerak disertai dengan audio, mirip dengan sebuah video atau film yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa dari kehidupan sehari-hari (Irawan et al., 2023; Sulistyohati et al., 2023).

3. Tujuan dan Manfaat Edukasi Media Animasi

a. Tujuan penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran adalah:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran
- 3) Meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran
- 4) Meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran (Irawan et al., 2023)

b. Manfaat penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran adalah:

- 1) Menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan.
- 2) Mudah dipahami, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih cepat.
- 3) Interaktif, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan dari sebuah video yang disajikan (Irawan et al., 2023).

4. Kelebihan dan Kekurangan Edukasi Media Animasi

a. Kelebihan Edukasi Media Animasi

- 1) Menarik dan menyenangkan

Media edukasi video animasi memiliki kemampuan untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan video animasi biasanya menggunakan gambar dan suara yang menarik, serta cerita yang mudah dipahami.

- 2) Mudah dipahami

Video animasi mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah dimengerti dan terperinci. Hal ini disebabkan karena video animasi dapat

memanfaatkan berbagai teknik animasi, seperti gerakan, suara, dan efek spesial, untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

3) Interaktif

Video animasi merangsang keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan video animasi dapat menggunakan berbagai fitur interaktif, seperti pertanyaan, kuis, dan permainan, untuk mendorong siswa untuk berpikir dan berdiskusi (Astuti, 2023; Ilham, 2022).

b. Kekurangan Edukasi Media Animasi

1) Memerlukan biaya yang relatif mahal

Pembuatan video animasi membutuhkan biaya yang relatif mahal, terutama jika menggunakan teknologi animasi yang canggih. Hal ini dapat menjadi kendala bagi sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki anggaran terbatas.

2) Memerlukan keterampilan khusus dalam pembuatannya

Pembuatan video animasi membutuhkan keterampilan khusus, terutama dalam bidang desain grafis dan animasi. Hal ini dapat menjadi kendala bagi sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak memiliki tenaga ahli dalam bidang tersebut (Astuti, 2023; Ilham, 2022).

F. Personal Safety Skill

1. Pengertian *Personal Safety Skill*

Personal safety skill atau keterampilan keselamatan pribadi adalah keterampilan yang vital dan wajib dikuasai bagi semua orang, termasuk siswa SD, yang meliputi pengetahuan dan kemampuan untuk melindungi diri dari bahaya dan

situasi yang berisiko. Keterampilan ini dapat membantu siswa agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual (Inggit, 2023; Susilawati, 2019).

2. Parameter *personal safety skill*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh ((Mashudi, 2014) Keterampilan *Personal Safety Skills* (PSS) terdiri dari tiga elemen kunci yang dikenal sebagai konsep 3R (*Recognize, Resist, Report*):

a. *Recognize* (mengenal)

Kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual, anak mampu mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang, anak mampu mengatakan tidak saat orang lain melakukan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*), menyuruh membuka baju atau memperlihatkan bagian tubuh pribadi, menyuruh anak melihat bagian tubuh pribadi sang predator dan memperlihatkan konten seksual pada anak.

b. *Resist* (bereaksi/ tindakan perlawanan)

Anak diajari untuk memiliki kemampuan bertahan dan mengambil tindakan jika berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Mereka diberi pengertian untuk mengabaikan upaya rayuan atau godaan dari individu yang berpotensi melakukan kekerasan seksual. Anak juga diberi keberanian untuk mengungkapkan penolakan secara tegas dengan mengatakan "Tidak!" atau "Stop!" dengan lantang pada orang yang mencoba melakukan kekerasan seksual, serta dapat melakukan tindakan perlawanan fisik seperti memukul, menggigit, atau menendang. Selain itu, mereka diajarkan untuk melarikan diri dari situasi yang berbahaya dan meminta bantuan dari orang-orang di sekitarnya.

c. *Report* (melaporkan)

Anak dilatih untuk memiliki keberanian dalam melaporkan pengalaman kekerasan seksual yang pernah dialami kepada orang tua atau wali agar mereka dapat memantau kondisi anak dengan lebih baik. Hal ini bertujuan untuk membuka jalur komunikasi yang terbuka dan memperoleh dukungan serta bantuan yang dibutuhkan untuk pemulihan anak dari trauma yang mungkin dialami akibat kejadian tersebut.

3. Tingkat Pengetahuan *Personal Safety Skill*

Kategori pengetahuan *personal safety skill* siswa sekolah dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan nilai persentase yang diperoleh, yang mengindikasikan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam hal keselamatan pribadi.

Tabel 1
Pengetahuan *Personal Safety Skill* Siswa di Sekolah

No.	Nilai Indeks	Kategori
1	$\geq 76\%$	Baik
2	56 – 75%	Cukup
3	$\leq 55\%$	Kurang

Sumber : Budiman, Kapita Selekt Kuesioner, 2014

G. Pengaruh dari pemberian Edukasi Media Video Animasi terhadap Pengetahuan *Personal Safety Skill*

Memberikan pendidikan seksual kepada anak sebaiknya dilakukan menggunakan media yang konkret seperti buku bergambar (komik), boneka anatomi, lagu, permainan kartu berpasangan, dan juga video animasi (Inggit, 2023;

Sipahutar, 2020; Suntari et al., 2021). Melalui media tersebut, memungkinkan anak untuk mengamati dan lebih mudah menyerap informasi pendidikan seksual. Video animasi menjadi media yang efektif dalam menyampaikan materi tentang gender dan seksualitas (Inggit, 2023).

Mencegah kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan *personal safety skill* (*recognize, resist, report*) di kalangan anak usia sekolah dan prasekolah dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Penggunaan media video animasi dalam penyampaian materi terbukti cukup efektif dalam program ini (Bachri & Putri, 2022; Umar et al., 2018)